

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK
MENGURANGI SIKAP AGRESI SISWA KELAS X
DI SMA HARAPAN MEKAR MEDAN TAHUN
PEMBELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada
Program Studi Bimbingan Konseling*

Oleh
RIZKY HANDAYANI
NPM : 1302080095



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jumat, Tanggal 27 Oktober 2017, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Rizky Handayani
NPM : 1302080095
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individu untuk Mengurangi Sikap Agresi Siswa Kelas X di SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Dra. Hj. Svamsuurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Zaharuddin Nur, MM
2. Dra. Hj. Mariani Nasution, M.Pd
3. Drs. H. Lukman Hakim, M.Pd

1.

2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 5619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rizky Handayani
NPM : 1302080095
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individu untuk Mengurangi Sikap Agresi
Siswa Kelas X di SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran
2016/2017

sudah layak disidangkan.

Medan, Oktober 2017

Disetujui oleh:

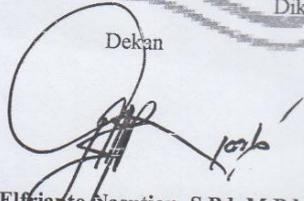
Pembimbing

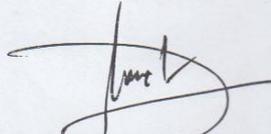

Drs. H. Lukman Hakim, M.Pd

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi


Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd


Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Rizky Handayani
NPM : 1302080095
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Konseling Individual untuk Mengurangi Sikap Agresi Siswa Kelas X di SMA harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Februari 2017
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Rizky Handayani

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

ABSTRAK

RIZKY HANDAYANI, NPM 1302080095 : Penerapan Layanan Konseling Individu Untuk Mengurangi Sikap Agresi Siswa Kelas X di SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Layanan Konseling Individu adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang digunakan oleh konselor dalam rangka pengentasan masalah dan perkembangan pribadi konseli secara bertatap muka (*face to face*). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengurangi sikap agresi siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Harapan Mekar Medan, yaitu berlokasi di Jl. Marelan Raya No.77 Kelurahan Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan Subjek dan Objek penelitian ini adalah siswa kelas X untuk mengurangi sikap agresi. Proses pengambilan data dilakukan selama 4 minggu yakni pada bulan Maret 2017 dengan teknik pengumpulan data Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Kata Kunci : Konseling Individu, Untuk Mengurangi Sikap Agresi

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini berjudul **“Penerapan Layanan Konseling Individu Untuk Mengurangi Sikap Agresi Siswa Kelas X di SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.** Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari banyak kendala dan rintangan dalam penulisan Skripsi ini. Tetapi berkat bantuan dari beberapa pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu saya berterimakasih kepada kedua orang tua saya **Alm.Saru** dan **Sunasti Widarsih** serta saudara kandung saya **Dendi Irawan** dan **Ahmad Zulfikar Fauzi**. Dan saya tak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution S.Pd, M.Pd selaku Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dra. Jamila M.Pd selaku Ketua Program Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Zaharuddin Nur MM selaku Sekretaris Program Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. H. Lukman Hakim M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Pendidikan pegawai biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak dan Ibu jurusan Pendidikan Bimbingan dan Konseling yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Bapak A Muin Tarigan S.Pd selaku Kepala Sekolah di SMA Harapan Mekar Medan yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di sekolah
9. Ibu Dian Hartanti S.Psi selaku guru Bimbingan dan Konseling yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Terima kasih kepada siswa/i SMA Harapan Mekar Medan karena telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
11. Terima kasih kepada teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling B Pagi yang tak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.
12. Terima kasih kepada seluruh teman kost Tamimi House 3 Jl.Alfalah Raya Gg.Alfalah 3 No.5 yang telah banyak mensupport dan memotivasi saya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dari semua pihak yang dapat membangun kesempurnaan Skripsi ini. Akhir kata, semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Billahi fi Sabilihq Khairat

Wassalamualaikum wr.wb

Medan, Oktober 2017

Penulis

RIZKY HANDAYANI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Kerangka Teoritis.....	8
1. Layanan Konseling Individu	8
1.1 Pengertian Konseling	8
1.2 Pengertian Konseling Individu.....	10
1.3 Tujuan Konseling Individu	11
1.4 Fungsi Konseling Individu.....	13
1.5 Asas-Asas dalam Konseling Individu	14
1.6 Pendekatan dan Teknik Konseling Individu	15

1.7 Pentahapan dalam Konseling Individu.....	18
2. Sikap.....	19
2.1 Pengertian Sikap.....	19
2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap.....	20
3. Agresi	22
3.1 Pengertian Agresi	22
3.2 Tipe-tipe Agresi	25
3.3 Faktor-faktor Penyebab Agresi	27
3.4 Strategi Mengurangi Agresi	31
B. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel	36
C. Defenisi Operasional.....	37
D. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Sekolah	43
B. Deskripsi Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan Hasil Penelitian	49
D. Diskusi Hasil Penelitian	59
E. Keterbatasan Hasil Penelitian	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabl 3.1 Waktu Penelitian.....	35
Tabel 3.2 Jumlah Populasi	36
Tabel 3.3 Sampel.....	37
Tabel 3.4 Catatan Pedoman Observasi Siswa	38
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Guru Bimbingan Konseling	39
Tabel 3.6 Pedoman wawancara Guru Wali Kelas.....	40
Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMA Harapan Mekar Medan.....	45
Tabel 4.2 Fasilitas Sekolah SMA Harapan Mekar Medan.....	46
Tabel 4.3 Daftar Nama Guru-guru SMA Harapan Mekar Medan	47
Tabel 4.4 Jumlah Siwa/i.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Observasi Siswa (CM) kelas X SMA Harapan Mekar Medan

Lampiran 2 Observasi Siswa (DP) kelas X SMA Harapan Mekar Medan

Lampiran 3 Observasi Siswa (AL) kelas X SMA Harapan Mekar Medan

Lampiran 4 Hasil Observasi dengan Kepala Sekolah SMA Harapan Mekar Medan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU NO.23 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan hingga kini masih dipercayai sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini, bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi, dan berakhlak mulia terus terus diupayakan melalui proses pendidikan.

Dalam rangka untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya

berhasil dalam membangun manusia Indonesia berkarakter. Bahkan, da juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter khususnya remaja pada saat ini.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era globalisasi saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari sumber daya manusia yang potensional sangatlah diharapkan peranan nya untuk ikut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Monks (2004:59) menjelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikis nya. Kekurangan kemampuan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidak mampuan remaja dalam mengantisipasi akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi, bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi yakni perilaku kekerasan untuk menyakiti diri orang lain yang disebut agresi, hipotesis tersebut menyatakan bahwa frustrasi menyebabkan agresi kemudian dijadikan prostulat “agresi selalu frustrasi” (dalam Baron & Byne, 2005:139) . Fenomena agresi telah berkembang dan menjadi masalah umum pada remaja yang umum nya berupa kenakalan remaja.

Hampir setiap hari di media masa memberikan informasi berita-berita tentang kenakalan remaja, terutama dikota-kota besar. Perbuatan-perbuatan tersebut tidak hanya merugikan pelakunya tetapi juga merugikan orang lain baik harta maupun jiwa, dan meresahkan serta mengancam ketentraman masyarakat. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan antara lain untuk mencapai kemandirian emosional, dan mampu meningkatkan kemampuan mengendalikan dirinya, namun hasil yang ditemukan dilapangan sungguh berbeda. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kemandirian emosinya agresivitas dalam dirinya. Diakibatkan dari emosi mereka yang tak terkendali sehingga mereka menjadi agresi bahkan sampai harus berurusan dengan hukum karena mereka sudah dianggap keterlalu.

Cukup banyak sekali kenyataan perilaku agresi yang dilakukan peserta didik dalam sekolah baik itu ketika jam pembelajaran berlangsung seperti mengganggu ketika belajar, berklahi dengan teman sebaya, maupun mengejek sesama temannya. Hal inilah yang menarik dan perlu dituntaskan oleh guru bimbingan dan konseling agar supaya tidak ada lagi siswa yang seperti itu dan tidak merugikan orang lain.

Disamping itu guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat melaksanakan proses bimbingan dengan baik, dan menguasai tahap-tahap dalam setiap proses bimbingan sehingga masalah individu dapat terentaskan. Salah satu layanan yang dapat dilaksanakan dalam menyelesaikan masalah sikap agresi dengan menggunakan layanan konseling individu. Layanan konseling individu adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang digunakan oleh konselor

dalam rangka pengentasan masalah dan perkembangan pribadi konseli secara bertatap muka (*face to face*). Dengan menggunakan layanan ini diharapkan individu dapat mengurangi sikap agresi baik dalam proses pembelajaran maupun hubungan sosial, karena apabila tidak segera ditangani oleh guru bimbingan dan konseling, maka masalah tersebut akan berdampak terhadap diri sendiri maupun oranglain.

Dari masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitain yang berjudul “ **Penerapa Layanan Konseling Individu Untuk Mengurangi Sikap Agresi Siswa Kelas X di SMA Hrapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017** “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya penerapan layanan konseling individu terhadap siswa disekolah.
2. Kurang termotivasi nya siswa melakukan konseling individu terhadap masalah yang dihadapi.
3. Seringnya siswa berperilaku agresi dalam proses pembelajaran seperti : mengganggu teman nya ketika belajar, berkelahi dengan teman nya, maupun saling mengejek sesama teman.
4. Masih terdapat siswa ketidakpedulian terhadap sikap agresi yang dilakukannya.

5. Minimnya pemberian informasi dan bimbingan terhadap siswa tentang bahaya nya dalam perilaku agresi.
6. Minimnya pemberian informasi dan bimbingan terhadap siswa tentang bahaya nya dalam perilaku agresi.
7. Peran guru BK sangatlah penting untuk mengurangi agresi yang dilakukan siswa dan membimbing siswa-siswi nya.

C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, maka perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar lebih jelas dan terarah. Adapun masalah yang akan diteliti dibatasi pada “Penerapan Layanan Konseling Individu Untuk Mengurangi Sikap Agresi dalam proses pembelajaran Siswa Kelas X di SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan idntifikasi masalah, adapun yang menjadi rumusan asalah dalam peneitian ini adalah :

1. Apakah faktor penyebab terjadinya perilaku agrei siswa kelas X di SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana bentuk agresi siswa kelas X di SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana penerapan layanan konseling individu terhadap siswa kelas X di SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017

4. Bagaimana siswa berperilaku agresi dalam proses pembelajaran di kelas X di SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?
5. Bagaimana Penerapan Layanan Konseling Individu Untuk Mengurangi Sikap Agresi Siswa Kelas X di SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Setiap usaha kegiatan pastilah mempunyai suatu tujuan. Sebab tujuan yang akan dicapai nantinya dapat digunakan sebagai tolak ukur, apakah suatu kegiatan itu berhasil atau tidak. Mengingat betapa pentingnya tujuan dalam suatu kegiatan, maka dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk agresi siswa kelas X di SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab agresi siswa kelas X di SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui penerapan layanan konseling individu untuk mengurangi sikap agresi siswa kelas X di SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dicapai dari penelitian ini, maka hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi orang lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambahkan pengetahuan dan wawasan serta teori konseling individu dan strategi untuk mengurangi sikap agresi agar tidak berbahaya terhadap dirinya dan orang lain.
- b. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk penambah keilmuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling
- c. Sebagai bekal bagi siswa untuk dapat bertingkah laku dengan baik serta menambah ilmu pengetahuan bagi siswa itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, sebagai bekal untuk bertingkah laku dengan baik. Dapat menambahkan pengalaman dan wawasan untuk kehidupannya serta mampu menghadapi rintangan tugas secara optimal.
- b. Bagi Guru BK, sebagai program pelayanan bimbingan dan konseling disekolah sekaligus sebagai ilmu pengetahuan dalam mengembangkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Konseling Individu

1.1 Pengertian Konseling

Secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa *Anglon-Saxon*, istilah konseling berasal dari “*sellon*” yang berarti menyerahkan atau menyampaikan. Jadi konseling adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang (klien) untuk mengatasi masalahnya dengan memahami dan menerima keluhan klien yang diserahkan kepada orang yang profesional (konselor) untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapinya,

Menurut Juntika (2005 : 10) mengemukakan bahwa :

“Konseling adalah proses pemberi bantuan yang bertujuan agar konseli (siswa) dapat mengenal sendiri, menerima diri sendiri serta realitas dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya”. Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu (siswa) membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksananya. Konseling membantu konseli untuk mengenali diri sendiri, mengeksplorasi diri sendiri dalam suatu masyarakat.

Dalam konseling diharapkan konseli dapat mengubah sikap, keputusan diri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Pemilihan dan penyesuaian yang tepat dan dapat memberikan perkembangan yang optimal kepada individu dan dengan perkembangan individu dapat lebih baik menyambungkan dirinya dengan bagian yang lebih baik dalam lingkungannya.

Konseling bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional yang dialami saat sekarang dan yang akan datang.

Banyak sekali yang memberikan makna tentang konseling. Menurut James P. Adam yang dikutip oleh Depdikbud (2006:19) “Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (konselor) membantu yang lain (konseli) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungan nya dan pada waktu yang akan datang “.

Bimo Walgito (2002:11) menyatakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dalam pola umum layanan konseling dengan proses pelaksanaan layanan lebih terarah, sesuai dengan tahap-tahapannya dengan sikap sikap penerimaan salah satu yang terpenting. ASCA (*American School Counselor Assosiation*) dalam Achmad (2010:10) mengemukakan bahwa “Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli.

Dari pengertian konseling menurut para ahli diatas dapat dipahami bahwa konseling adalah salah satu upaya pemberian bantuan kepada seseorang yang memiliki masalah baik masalah pribadi, sosial, maupun karir yang proses penyelesaiannya dengan bertatap muka (*face to face*) yang bersifat rahasia.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas maka kegiatan konseling mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pada umumnya dilaksanakan secara individu
- b. Pada umumnya dilaksanakan dalam satu pertemuan tatap muka (*face to face*)
- c. Untuk pelaksanaan konseling dibutuhkan tenaga ahli
- d. Tujuan pembicaraan dalam proses konseling ini diharapkan untuk memecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri.

1.2 Konseling Individu

Dalam bimbingan konseling terdapat beberapa layanan yang diberikan untuk membantu individu dalam menilai kecakapan, minat, bakatnya serta mengembangkannya secara optimal yang salah satunya yaitu konseling individual. Layanan konseling individual merupakan salah satu pemberian bantuan secara perorangan secara langsung. Yang dilakukan antara konselor dan konseli yang mengalami permasalahan yang bertemu secara pribadi dengan seorang siswa untuk mencapai tujuan dalam konseling yaitu terentaskannya masalah yang dihadapi.

Konseling individu menurut Prayitno (2004:105) adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien “.

Menurut Juntika (2005:10) mengemukakan bahwa Konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dengan konseli. Konseling mengalami kesukaran pribadi

yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai tugas yang profesional “.

Menurut Lahmuddin (2006:18) mengemukakan bahwa :

“ Konseling individu adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung, tatap muka atau secara perorangan dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami, dalam hal ini konselor dan konseli dapat bertemu tatap muka dalam pengentasan masalahnya “.

Menurut Sudrajat (2011:33) mengemukakan bahwa “konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada konseli yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli “.

Menurut Abu Bakar (2011:156) menyatakan bahwa “konseling individu adalah konseling dalam rangka membantu individu membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya dengan bertatap muka secara langsung dengan pembimbing “.

1.3 Tujuan Konseling Individu

Dalam konseling individu juga memiliki tujuan dalam proses konseling untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses pengentasan masalah siswa.

Adapun tujuan konseling individu menurut Prayitno (2005:71) yaitu :

1. Tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa secara positif dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri, persepsi dan wawasan berubah, dan akibat wawasan baru yang

diperoleh maka timbul lah pada diri siswa pikiran siswa positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.

2. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai intelegensi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab berdiri sendiri dan memperoleh integrasi perilaku
3. Penyelesaian masalah, hal ini berdasarkan pernyataan, bahwa individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Disamping itu biasanya siswa datang kepada konselor karena ia percaya pada konselor dapat membantu menyelesaikan masalahnya.
4. Mencapainya keefektifan pribadi, pribadi yang efektif yaitu pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu, dan tenaga, serta bersedia memikul resiko-resiko, psikologis, dan fisik. Memperhitungkan waktu dan tenaga dalam mengerjakan suatu pekerjaan sekolah akan melatih untuk memikul resiko yang terjadi.
5. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Disini jelas bahwa pekerjaan konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh konseli atau memilih alternatif dari tindakan nya. Keputusan ada pada diri sendiri, ia harus tahu mengapa dan bagaimana ia melakukannya, oleh sebab itu konseli harus belajar hal-hal yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang dan resiko.

1.4 Fungsi Konseling Individu

Dalam pelayanan konseling individu terdapat beberapa fungsi dalam pencapaian hasil layanan yang efektif dan efisien seperti menurut Sofyan (2004:34) tidak jauh beda dengan fungsi bimbingan mempunyai fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan konseling, yaitu :

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu untuk membantu peserta didik memahami diri dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindari diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.

3. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapi

4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkan kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.

5. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingannya yang kurang dapat perhatian.

Dapat diketahui bahwa dalam konseling individu memiliki fungsi yaitu pemahaman, pengentasan, pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan serta advokasi yang harus dikuasai oleh konselor.

1.5 Asas-Asas dalam Konseling Individu

Adapun asas-asas dalam proses konseling individu untuk membuat proses konseling berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pencapaian hasil yang efisien dan efektif.

Menurut Abu Bakar (2011:148) mengemukakan bahwa :

“ Dalam konseling individu seorang konselor memberikan dan suasana yang memungkinkan konseli untuk mengungkapkan serta terbuka dalam menceritakan keluh kesah/masalah yang sedang dialaminya, namun dalam proses konseling individu ini tidak terlepas dari yang namanya asas-asas konseling untuk memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada di dalamnya seperti hubungan antara konseli dan konselor.

Adapun asas-asas konseling meliputi :

1. Asas Kerahasiaan
2. Asas Kesukarelaan dan Keterbukaan
3. Asas Kemandirian / keputusan yang diambil
4. Asas Kekinian dan Kegiatan
5. Asas Kenormatifan dan Keahlian

1.6 Pendekatan dan Teknik Konseling Individu

Adanya pendekatan dan teknik dalam konseling individu sangatlah penting untuk tercapainya tujuan dari proses konseling individu.

Prayitno (2004:15) dalam konseling individu pada umumnya digunakan pendekatan *elektrik* yang mensinergikan unsur pendekatan *direktif, non-direktif, kognitif-emosional-efektif*, melalui penerapan berbagai teknik dalam spektrum yang luas, sesuai dengan unsur fakta permasalahan konseli yang dibahas. Pengembangan dalam proses ini digunakan berbagai pendekatan teknik untuk membangun dan menciptakan hubungan yang intensif antara konseli dengan konselor. Seperti dapat dilihat dari :

1. Penerimaan Terhadap Konseli

Dalam proses layanan konseling individu penerimaan terhadap konseli sangatlah penting yang bertujuan untuk menciptakan suasana senyaman mungkin. Konselor menerima konseli secara terbuka, ramah, lembut, serta penampilan mimik wajah yang bersahaja, bahasa verbal dan non-verbal yang mengajak dan bersahabat yang menciptakan suasana yang kondusif, sehingga konseli tidak ragu-ragu dalam mengungkapkan permasalahan yang konseli hadapi karena hal itu sangat diperlukan untuk proses konseling berlangsung.

2. Posisi Duduk

Dalam interaksi antara konselor dan konseli dalam proses layanan konseling individu bersifat formal sehingga perlu diatur posisi duduk yang cocok dalam proses konseling individu dapat berjalan secara optimal karena ini dapat juga mempengaruhi.

3. Penstrukturan

Penstrukturan di dalam layanan ini sangatlah diperlukan. Kedalam dan volume serta kapan penstrukturan dilaksanakan, disesuaikan dengan kondisi pemahaman wawasan, persepsi dan sikap konseli terhadap pelayanan konseling pada umumnya.

4. Teknik Umum

Dalam layanan ini konselor dapat menggunakan berbagai teknik untuk mengembangkan proses layanan ini agar efektif dalam mencapai tujuan layanan.

Teknik tersebut meliputi :

- a. Kontak Mata
- b. Kontak Psikologis
- c. Ajakan untuk berbicara
- d. Tiga M (mendengr dengan cermat, memahami secara tepat, merespon tepat dan positif) .
- e. Keruntutan
- f. Pertanyaan Terbuka
- g. Dorongan Minimal
- h. Refleksi (isi dan perasaan)
- i. Penyimpulan
- j. Penafsiran
- k. Konfrontasi
- l. Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain
- m. Peneguh Hasrat

- n. Penfrustasian
- o. Strategi
- p. Suasana Diam
- q. Transferentasi dan kontak tranfaransi
- r. Teknik Eksperiensial
- s. Interpretasi pengalaman masa lampau
- t. Asosiasi Bebas
- u. Sentuhan Jasmaniah
- v. Penilaian
- w. Pelaporan

Menurut Prayitno (2004:19) penerapan teknik-teknik tersebut tidak menuntut harus berurut tetapi melainkan terpilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses interaksi efektif sesuai dengan objek yang direncanakan dan suasana proses pembentukan yang berkembang.

Dapat diketahui bahwa dalam konseling individu memiliki beberapa teknik umum yang harus seorang konselor agar tercapainya tujuan konseling secara efektif seperti saat menerima klien dengan mesra, senyuman dan penuh penghargaan, harus menjadi pendengar yang baik untuk konseli memahami diri konseli dan merespon pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan konseli dan konselor harus berempati dimana dapat merasakan apa yang dirasakan dan difikirkan oleh klien.

5. Teknik Khusus

Dalam keefektifan proses layanan ini, teknik-teknik khusus digunakan untuk membina kemampuan tertentu pada diri konseli. Teknik-teknik itu adalah :

- a. Pemberian informasi
- b. Pemberian contoh dan latihan tingkah laku
- c. Pemberian contoh pribadi
- d. Perumusan tujuan
- e. Latihan penguasaan sederhana dan penuh
- f. Kesadaran tubuh
- g. Desentisasi dan sensititasi
- h. Kursi kosong
- i. Permainan peran dan permainan dialog
- j. Latihan keluguan
- k. Latihan seksual
- l. Analisis transaksional
- m. Analisis gaya hidup
- n. Kontak

Secara spesifik, penerapan teknik ini lebih banyak membuat kegiatan yang bersifat tindakan (*modus action*) daripada berbicara (verbal) .

1.7 Pentahapan dalam Konseling Individu

Dalam proses pelaksanaan layanan konseling individu tidak terlepas dari tahap-tahap penstrukturan untuk mencapai tujuan layanan.

Secara menyeluruh, proses layanan konseling individu tentang dari kegiatan awal dan sampai kegiatan akhir, dapat dipilih dalam lima tahap.

Lima tahap ini meliputi :

- a. Pengantaran (*introduction*)
- b. Penjajakan (*investigation*)
- c. Penafsiran (*intrepetation*)
- d. Pembinaan (*intervention*)
- e. Penilaian (*inspection*)

Dari pelaksanaan layanan konseling individu dapat dilaksanakan tiga jenis penilaian, yang diantara nya yakni :

1. Penilaian segera (*laiseg*) dilaksanakan pada akhir sesi layanan
2. Penilaian jangka pendek (*laijapeng*) dilakukan setelah klien berada pada masa pasca layanan selama satu minggu sampai satu bulan
3. Penilaian jangka panjang (*laijapang*) dilaksanakan setelah beberapa bulan

2. Sikap

2.1 Pengertian Sikap

Menurut Sarnoff (dalam sarwono, 2000) mengidentifikasi sikap sebagai kesiediaan untuk beraksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu.

Menurut La Pierre (dalam Azwar, 2003) sikap adalah sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipasif, predisposisi untuk menyesuaikan

diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana. Sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan Sikap

Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

2. Kebudayaan

B.F.Skinner (dalam Azwar 2005) menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang la3. **Orang lain yang dianggap penting**

Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

4. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal membrikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5. Institusi pendidikan dan agama

Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6. Faktor emosi dalam diri

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian

bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama. Contohnya bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka.

3. Agresi

3.1 Pengertian Agresi

Agresi adalah perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek sasaran agresi. Sebuah perilaku dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi jika terdapat niat dan harapan untuk menyakiti atau merusak objek agresi serta adanya keinginan objek agresi untuk menghindari agresi yang ditujukan kepadanya. Agresi sering kali berhubungan erat dengan marah. Ketika seseorang marah biasanya ada perasaan ingin, menyerang, meninju, menghancurkan, atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran kejam untuk melakukannya. Hal inilah yang sering terjadi dikalangan remaja pada saat ini khususnya dalam proses pembelajaran atau dalam persahabatan. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi tersebut.

Menurut Agus Abdul Rahman (2013:1120) mengemukakan bahwa :
“Agresi seringkali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan diniatkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. Dalam Islam, niat merupakan pokok dari setiap perbuatan “setiap masalah tergantung pada niatnya” (HR.Bukhari). Allah SWT, sendiri menetapkan hukuman yang berbeda-beda pada orang yang membunuh dengan sengaja dan tidak sengaja (QS.An-Nisa:4) .

Tidak dapat disangka bahwa perilaku agresi merupakan salah satu masalah utama dalam masyarakat kita, kekerasan, kerusuhan akibat unjuk rasa buruh atau unjuk rasa mahasiswa, perseteruan antar kelompok politik yang

berbedadan perang antar Negara menggambarkan kondisi itu. Selain dalam skala kelompok diluar pendidikan perilaku agresi juga sering terjadi akhir-akhir ini di berbagai daerah dimana bentrok siswa dengan siswa yang berlainan sekolah.

Menurut Stricland dalam Fattah Hanurawan (2012:80) mengemukakan bahwa agresi adalah sikap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan dan untuk merusak orang lain. Meskipun agresi sering dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat fisik, namun sebenarnya, perilaku agresi ditujukan untuk memberikan kerugian secara psikologis dapat pula disebut sebagai perilaku agresi. Contoh perilaku agresi yang bersifat psikologis adalah perilaku mengabaikan stimulus komunikasi yang diberikan oleh orang lain dengan maksud-maksud memberikan akibat psikologis negatif terhadap orang lain tersebut, akibat dari psikologis negatif itu antara lain adalah rasa kecewa, cemas, atau merasa diabaikan.

Secara umum agresi memiliki dua sisi, yakni positif dan negatif, dimana keduanya dimaksudkan untuk memperkuat kesadaran diri. Sisi positifnya kerap disebut “pernyataan diri” (assertiveness) yakni memperkuat kesadaran diri tanpa merugikan atau melukai diri orang lain. Sedangkan sisi negatifnya kita namakan tindak kekerasan (violence) yakni yang lebih berpusat pada perampasan hak-hak atau kesadaran diri orang lain. Terjadinya agresi negatif dalam kehidupan manusia itu dikarenakan tidak adanya mekanisme biologis dalam diri manusia untuk menghambat sikap agresi tersebut, selain itu problematika manusia berbuat agresi negatif adalah tidak hanya hidup di dunia nyata tetapi juga di dunia simbolis.

Perbedaan antara verbal dan fisik adalah menyakiti secara fisik dan menyerang dengan kata-kata atau pasif membedakan antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak perilaku agresi langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang. Sedangkan agresi tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.

Bentuk Agresi	Contoh
Fisik, aktif dan langsung	Menikam, memukul, atau menembak orang lain
Fisik, pasif dan langsung	Secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan (seperti aksi duduk dalam demonstran)
Fisik, pasif dan tidak langsung	Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya
Verbal, aktif dan langsung	Menghina orang lain
Verbal, aktif tidak langsung	Menyebarkan gosip atau rumor jahat tentang orang lain
Verbal, pasif dan langsung	Menolak berbicara kepada orang lain
Verbal, pasif dan tidak langsung	Tidak mau membuat komentar verbal (misalnya: menolak berbicara kepada orang lain yang menyerang dirinya bila dikritik secara tidak fair.

3.2 Tipe-tipe Agresi

Agresi menurut Myers (2002:384) agresi dibagi menjadi dua tipe yaitu :

1. Agresi Instrumental (*Instrumental aggression*)

Yaitu agresi yang dilakukan organism atau individu sebagai alat mencapai tujuan

2. Agresi Benci (*Hostile aggression*)

Yaitu agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian pada sasaran atau korban.

Agresi menurut Buss (dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2006:254) dibagi menjadi delapan jenis yaitu :

a. Agresi fisik aktif langsung

Yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh suatu perbuatan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi target nya dan terjadi kontak fisik langsung. Seperti memukul, mendorong atau menolak tanpa memikirkan dampak yang mereka lakukan tersebut.

b. Agresi fisik pasif langsung

Yaitu tindakan agresi yang dilakukan dengan perbuatan oleh individu ataupun kelompok dengan cara berhadapan secara langsung kepada individu atau kelompok lain yang menjadi target, namun tanpa adanya kontak fisik secara langsung. Seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam.

c. Agresi fisik aktif tidak langsung

Yaitu tindakan agresi yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung melainkan dengan menggunakan media tertentu misalnya menyuruh orang lain untuk melakukan agresi terhadap individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti menyuruh orang lain disekitarnya untuk menjadi tidak peduli, apatis, masa bodoh terhadap korban.

d. Agresi fisik pasif tidak langsung

Yaitu tindakan agresi yang dilakukan dengan perbuatan tanpa adanya kontak fisik secara langsung yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain namun tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya. Seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul yang dilakukan perantaranya.

e. Agresi verbal aktif langsung

Yaitu tindakan agresi secara verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain. Seperti menghina, marah, dan mengumpat.

f. Agresi verbal pasif langsung

Yaitu tindakan agresi yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan langsung dengan individu atau kelompok lain

namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung. Seperti menolak bicara, bungkam, dan gerakan tutup mulut.

g. Agresi verbal aktif tidak langsung

Yaitu tindakan agresi secara verbal dan aktif yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung terhadap individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya. Seperti memfitnah, mengadu domba, dan menggosip.

h. Agresi verbal pasif tidak langsung

Yaitu tindakan agresi verbal pasif yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya. Seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

3.3 Faktor-faktor Penyebab Agresi

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (2009:5) menyatakan perilaku agresi disebabkan dua faktor utama yaitu sebagai berikut :

a. Serangan

Yaitu salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab perilaku agresi dan muncul dalam bentuk serangan verbal atau fisik. Serangan adalah gangguan yang dilakukan oleh orang lain, pada umumnya orang akan memunculkan perilaku agresi terhadap sumber serangan. Berbagai rangsangan yang tidak disukai juga akan menimbulkan agresi.

b. Frustrasi

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan, frustrasi (keadaan tidak tercapainya tujuan perilaku) menciptakan suatu motif untuk agresi. Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, penghargaan, atau tindakan tertentu.

Sedangkan menurut Berkowitz (2003:32) terdapat sembilan faktor penyebab atau stimulus munculnya agresi adalah sebagai berikut :

a. Frustrasi

Frustrasi biasa mempengaruhi kemungkinan untuk melakukan serangan terbuka, mereka bisa menjadi agresi meskipun hanya menemui rintangan yang sifatnya legal atau tidak sengaja. Dorongan agresi mungkin tidak selalu tampak mata, akan tetapi bisa juga rintangan yang tidak bertentangan dengan kaidah sosial menyebabkan kecenderungan agresi terutama dalam pergaulan sosial dikalangan remaja yang tidak dapat mereka kontrol rasa frustrasi yang mereka hadapi.

b. Perasaan Negatif

Merupakan akar dari agresi emosional. Salah satu bentuk dari perasaan negatif adalah suatu *inferiority feeling*. *Inferiority feeling* adalah salah satu bentuk perasaan negatif terhadap dirinya sendiri sehingga tidak terjadi keseimbangan antara guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang bermasalah tersebut.

c. Pikiran atau Kognitif

Pikiran mungkin tidak begitu penting, tetapi jelas bisa mempunyai pengaruh besar, paling tidak, interpretasi bisa menentukan apakah kejadian emosional menyenangkan atau tidak menyenangkan, seberapa kuat perasaan yang ditimbulkan dan apakah faktor penahan memainkan peranan. Dengan demikian, pikiran dapat mempengaruhi agresi seseorang dengan menentukan kejadian emosional nya terlebih dahulu.

d. Pengalaman Masa Kecil

Pengalaman pada waktu masih kecil memiliki kemungkinan untuk menjadikan anak bertindak agresi emosional, sehingga waktu dewasa menjadi agresi dan anti sosial.

e. Pengaruh Teman

Teman merupakan salah satu agen sosialisasi yang dijumpai anak-anak dalam kehidupan, dari waktu kecil hingga dewasa. Teman ini mengajari cara bertindak dalam situasi tertentu, dengan berperan sebagai model dan dengan memberi suatu penerimaan atau dukungan apabila mereka bertindak dengan cara yang dianggap pas.

f. Pengaruh Kelompok (geng)

Dalam kelompok atau geng, anak-anak merasa dapat penerimaan dan status, mereka merasa penting dalam geng, sementara ditempat lain tidak berharga. Mereka juga mendapatkan dukungan bahwa pandangan dan sikap mereka bersama itu benar, bahkan yang

mereka takut dapat diatasi. Dukungan ini memainkan peran penting pada perilaku agresi anak. Seorang anak yang mengalami penyimpangan sosial mungkin tidak berani melanggar hukum tetapi jika bersama teman-teman anggota geng, ia merasa berani dan aman.

g. Kondisi yang tidak menyenangkan yang diciptakan orang tua

Kondisi tidak menyenangkan ini dapat berupa memberikan sikap dingin, acuh, tidak konsisten terhadap apa yang diinginkan dari si anak, serta memberikan hukuman yang brutal jika si anak tidak mematuhi perintah. Dari kondisi tidak menyenangkan tersebut, dapat dipastikan bahwa anak akan menjadi relatif agresif apabila berada diluar lingkungan keluarga.

h. Konflik Keluarga

Banyak yang beranggapan bahwa banyak anak yang nakal merupakan korban penyimpangan sosial dari kondisi abnormal. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak hanya tumbuh dalam kemiskinan tetapi juga hanya mempunyai satu orang tua dan bukan dua orang tua sehingga mereka belajar untuk tidak menerima norma dan nilai-nilai tradisional masyarakat.

i. Pengaruh Model

Pengaruh model terhadap anak juga bisa mempengaruhi kecenderungan agresi anak, tidak peduli apakah orang lain itu ingin ditiru atau tidak. Dalam psikologi, fenomena ini disebut dengan *modelling* dan mendefinisikan sebagai pengaruh yang timbul ketika

orang lain melihat orang lain (model) bertindak dengan cara tertentu dan kemudian meniru perilaku model.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa agresi memiliki banyak faktor penyebab, yaitu faktor yang berasal dari diri individu sendiri maupun luar diri individu. Adapun faktor yang berasal dari individu yaitu faktor prasaan frustasi, perasaan negatif, pikiran atau kognitif, dan pengalaman masa kecil. Sedangkan faktor yang berasal dari luar individu yaitu serangan, pengaruh teman, pengaruh kelompok, kondisi tidak menyenangkan yang diciptakan orang tua, konflik keluarga, dan pengaruh model.

3.4 Strategi Mengurangi Agresi

Menurut Fattah Hanurawan (2012:85) agresi sebagai salah satu masalah sosial perlu segera ditangani secara serius. Terdapat beberapa strategi untuk mengendalikan dan mengurangi perilaku agresi. Strategi itu diantara nya adalah sebagai berikut :

1. Strategi Hukuman

Sepanjang sejarah kebudayaan manusia, hampir semua kelompok masyarakat menggunakan hukuman sebagai instrumen utama untuk mengendalikan dan mengurangi perilaku kekerasan dalam diri manusia. Apabila diterapkan dalam cara-cara yang tepat maka hukuman termasuk strategi pengendalian yang efektif terhadap prevalansi timbulnya perilaku agresi dalam masyarakat.

2. Strategi Katartis

Teori katartis mengemukakan bahwa memberi kesempatan kepada individu memiliki kecenderungan pemaarah untuk berperilaku keras (aktivitas katartis), tapi dalam cara yang tidak merugikan, akan mengurangi tingkat rangsang emosional dan tendensi untuk melakukan serangan agresi terhadap orang lain aktivitas katartis misalnya adalah memukul secara berulang kali karung pasir yang dilambangkan sebagai tubuh seorang musuh yang dibenci.

3. Strategi Pengenalan Terhadap Model Non Agresi

Pengenalan terhadap model non agresi dapat mengurangi dan mengendalikan perilaku agresi individu, perilaku non agresi ini diharapkan dapat meredakan suasana yang berpotensi menimbulkan perilaku agresi kearah lebih baik, temuan ini mengandung implikasi bahwa dalam suasana siswa yang penuh dengan ketegangan, mencekam, dan kondusif bagi terjadinya perilaku agresi tersebut.

4. Strategi Pelatihan Keterampilan Sosial

Penampilan keterampilan sosial dapat mengurangi timbulnya perilaku agresi. Sering individu-individu yang karena keterampilan sosialnya rendah menyebabkan mereka melakukan tindakan agresi, hal itu terjadi karena mereka kurang mampu mengekspresikan atau mengkomunikasikan keinginan pada orang lain, gaya bicara yang kaku dan tidak sensitif terhadap simbol-simbol emosional orang lain.

Dapat dipahami pula bahwa dalam perilaku agresi ada empat strategi yang bisa dilakukan untuk mengurangi dan menghindari perilaku agresi tersebut yakni melalui instrumen hukuman, katartik, pengenalan model-model no-agresi, dan pelatihan pengembangan keterampilan sosial.

B. Kerangka Konseptual

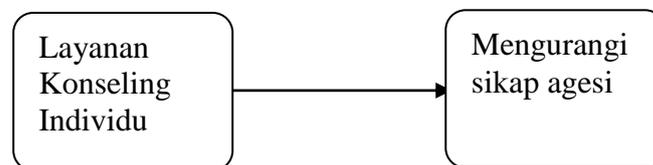
Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dianggap semata-mata sebagai pemberian nasehat, padahal layanannya menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan konseling menyangkut seluruh kepentingan siswa dalam rangka pengembangan dan pengentasan masalahnya sendiri. Salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang mendapatkan layanan secara langsung bertatap muka (*face to face*) dengan guru pembimbing dalam rangka untuk mengurangi sikap agresi siswa melalui konseling individu.

Konseling individu menurut Prayitno (2004:105) adalah “Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”.

Agresi adalah perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek sasaran agresi. Suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi jika terdapat niat dan harapan untuk menyakiti atau merusak objek agresi serta adanya keinginan objek agresi untuk menghindari agresi yang ditujukan kepadanya. Agresi seringkali berhubungan erat dengan marah. Ketika seseorang marah, biasanya ada perasaan ingin menyerang, meninju,

menghancurkan, atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran kejam untuk melakukannya. Hal inilah yang sering terjadi dikalangan remaja pada saat ini khususnya dalam proses pembelajaran atau dalam persahabatan. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi tersebut.

Upaya yang dianggap efektif untuk mengurangi sikap agresi siswa adalah dengan memberikan bimbingan konseling melalui layanan konseling individu.



Dari kerangka konsep yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap agresi yang dilakukan siswa tersebut dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain, maka perlu ditangani oleh guru bimbingan dan konseling agar masalah tersebut dapat ditangani dengan baik melalui konseling individu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang telah ditetapkan, maka penelitian dilaksanakan di SMA Harapan Mekar Medan, yaitu berlokasi di Jl.Marelan Raya No.77 Kelurahan Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelan. Adapun sebagai pertimbangan bahwa penulis pernah melaksanakan program praktek lapangan sehingga lebih mengetahui kondisi sekolah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Harapan Mekar Medan, yaitu berlokasi di Jl. Marelan Raya No.77 Kelurahan Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelan Tahun Pembelajaran 2016/2017 yaitu pada bulan November sampai dengan selesai.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

NO.	Jenis Kegiatan	BULAN / MINGGU																											
		Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr				Sep			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajual Judul			■	■																								
2.	ACC Judul					■	■																						
3.	Pembuatan Proposal							■	■	■	■																		
4.	Bimbingan Proposal											■																	
5.	ACC Proposal												■																
6.	Seminar Proposal													■															
7.	Persetujuan Proposal																												
8.	Pengumpulan Data																												
9.	Pengolahan Data																												
10.	Penulisan Skripsi																												
11.	Bimbingan Skripsi																												
12.	Persetujuan Skripsi																												

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Sebanyak 52 siswa yang terdiri dari 1 kelas. Data siswa terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 3.2
Jumlah Populasi

NO.	Kelas	Jumlah Populasi
1.	X	52 Siswa
Jumlah		52 Siswa

2. Sampel

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau keajaiban. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Menurut Sugiono (2013:300) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau memiliki kriteria tertentu.

Sampel yang diambil di dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X SMA Harapan Mekar Medan yang mengalami sikap agresi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Agar lebih jelasnya tentang rincian sampel yang diteliti dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3
Sampel Siswa

NO.	Kelas	Siswa	Sampel
1.	X	52 Siswa	3 Siswa
	Jumlah Keseluruhan	52 Siswa	3 Siswa

C. Defenisi Operasional

Defenisi Operasioanal dalam penelitian ini adalah :

Konseling individu adalah layanan yang diberikan kepada konseli untuk mengentaskan mengenai masalah pribadi, sosial maupun karir yang dilaksanakan secara perorangan dengan proses *face to face* (bertatap muka). Konseling ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik khusus serta dalam pengembangan proses layanan konseling individu oleh konseloe dapat dilandasi oleh suasana penerimaan, posisi duduk, dan hasil penstrukturan agar konseling berjalan secara optimal.

Agar diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. Dalam Islam, niat merupakan pokok dari setiap perbuatan “setiap masalah tergantung pada niatnya” .

D. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharmisi Arikunto (2010:21) Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan atau sifat. Dan menurut Meleong (dalam Suharmisi Arikunto 2010:21) sumber daya penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang

diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen benda nya.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau disebut juga sebagai instrumen penelitian. Alat yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

1. Observasi

Dalam penelitian ini metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung lapangan. Menurut Sugiono (2008:166) Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis.

Menurut Arikunto (2009:31) ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah observasi partisipasi, dalam hal ini peneliti terlihat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.

Tabel 3.4
Catatan Pedoman Observasi Siswa

NO.	Indikator Observasi	Waktu Observasi
1.	Kehadiran Siswa	
2.	Disiplin Waktu	
3.	Keadaan siswa disekolah	
4.	Jarak sosial dan guru	
5.	Mengganggu Teman	

2. Wawancara

a. Wawancara Terstruktur

Pada wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Dalam prakteknya selain membawa instrumen sebagai wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, *gambar*, *brosur* dan lainyang dapat membantu dalam wawancara.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur maksudnya adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya.

Tabel 3.5
Contoh Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling

NO.	Daftar Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Sudah berapa lama bapak / ibu mengajar di sekolah ini ?	
2.	Menurut yang sudah ibu tangani masalah apa yang sering bapak / ibu hadapi ketika jam pembelajaran berlangsung ?	
3.	Faktor apa sajakah yang melatar belakangi siswa melakukan hal tersebut ?	
4.	Sejauh ini layanan apa saja yang sudah bapak / ibu berikan terhadap siswa dalam mengentaskan masalah siswa tersebut ?	
5.	Apakah efektif ketika bapak / ibu memberikan layanan tersebut terhadap siswa ?	

Tabel 3.6
Contoh Pedoman Wawancara Guru Wali Kelas

NO.	Daftar Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Menurut bapak/ibu masalah apa saja yang terjadi di kelas ketika jam pembelajaran berlangsung ?	
2.	Bagaimana cara bapak/ibu mengentaskan masalah yang terjadi di dalam kelas ketika jam pembelajaran berlangsung ?	
3.	Kira-kira apa peran wali kelas dalam mengentaskan masalah siswa yang bermasalah ?	

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen data yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis, secara menyebar luaskan kepada pemakai informasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemukan sejak pertama penelitian datang ke lokasi penelitian, sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua, analisis data dipakai untuk memberikan arti data-data yang telah dikumpulkan, analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Analisis berdasarkan pada data yang diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokkan, pemberian kode, dan mengkategorikan nya.

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Data yang disahihkan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flow chart* dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks deskriptif dan naratif yang berisikan data-data terkait masalah penelitian, untuk selanjutnya dianalisis demi kepentingan pengambilan keputusan.

3. Kesimpulan

Menurut dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada penulisan atau penutupan tentang apa saja yang dihabiskan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (*Deepht*).

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah

secara mendalam, melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang ditelaah, menyatakan apa yang dimengerti secara utuh tentang suatu masalah yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMA Harapan Mekar Medan
2. NPSN : 10210871
3. Alamat Sekolah : JL.Marelan Raya No.77
Kelurahan : Rengas Pulau
Kecamatan : Medan Marelan
4. Kota : Medan
5. Provinsi : Sumatera Utara
6. Nomor Telepon : 6859065
7. Kode Pos : 20255
8. Status Sekolah : Swasta
9. Kepala Sekolah : A Muin Tarigan S.Pd
10. E-mail : Smahrpnmkr@gmail.com
11. Tahun Berdiri : 2000
12. Izin Operasional : 2001
13. Jenjang Akreditasi : B
14. Jumlah Guru : 20
15. Jumlah Siswa : 176
16. Kurikulum yang digunakan : KTSP 2006

2. Identitas Sekolah

1. Nama Lengkap : A Muin Tarigan S.Pd
2. Pendidikan : S.Pd

3. Status tanah dan Tapak sekolah

1. Status Tanah : Milik Sendiri
2. Luas Tapak Tanah : 6000 M2
3. Luas Bangunan : 1000 M2

4. Visi dan Misi

1. Visi Sekolah

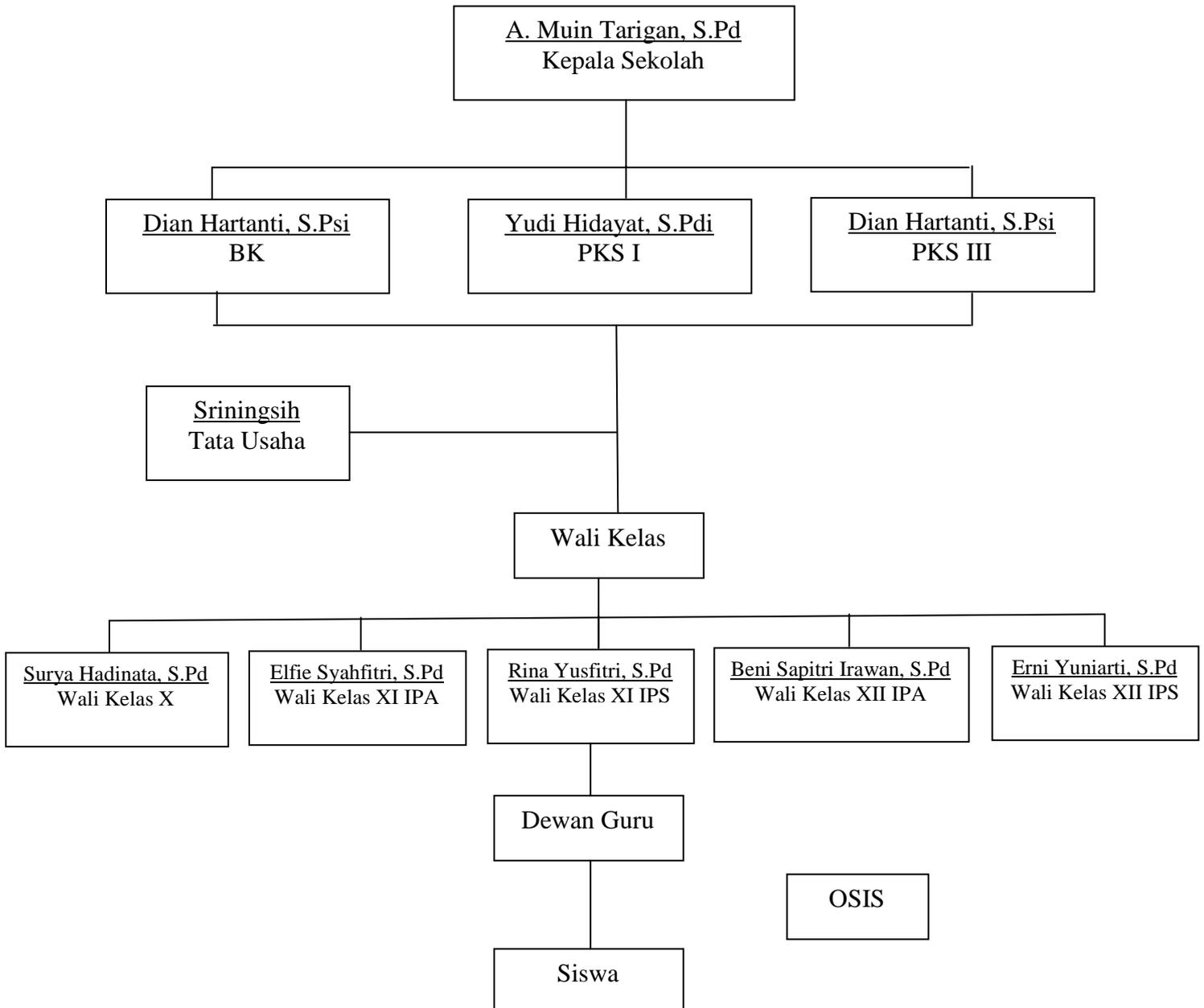
Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

2. Misi Sekolah

1. Meningkatkan mutu pendidikan yang komperaktif mealui kegiatan belajar mengajar baik formal (kurikuler) maupun non formal (ekstrakurikuler) .
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang produktif, maju, berdaya saing dan berkelanjutan dalam rangka memberdayakan kemampuan.
3. Mewujudkan sistem demokratis dan berkelanjutan.

5. Struktur Organisasi

Tabel 4.1
Struktur Organisasi
SMA Harapan Mekar Medan
Tahun Pembelajaran 2016/2017



6. Fasilitas Sekolah

Tabel 4.2
Fasilitas dan Kondisi Sekolah

NO.	Fasilitas Sekolah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah a. Jenis b. Kuantitas c. Kualitas	Ada Permanen Memadai Baik
2.	Ruang Guru a. Jenis b. Kuantitas c. Kualitas	Ada Permanen Memadai Baik
3.	Ruang Kelas a. Jenis b. Kuantitas c. Kualitas	Ada Permanen Memadai Baik
4.	Ruang Bimbingan Konseling a. Jenis b. Kuantitas c. Kualitas	Ada Permanen Memadai Baik
5.	Ruang Tata Usaha a. Jenis b. Kuantitas c. Kualitas	Ada Permanen Memadai Baik
6.	Perpustakaan a. Jenis b. Kuantitas c. Kualitas	Ada Permanen Memadai Baik
7.	Laboratorium IPA a. Jenis b. Kuantitas c. Kualitas	Ada Permanen Memadai Baik
8.	Laboratorium Komputer a. Jenis b. Kuantitas c. Kualitas	Ada Permanen Memadai Baik
9.	Musholla a. Jenis b. Kuantitas c. Kualitas	Ada Permanen Memadai Baik
10.	Kamar Mandi Guru a. Jenis b. Kuantitas c. Kualitas	Ada Permanen Memadai Baik

11.	Kamar Mandi Siswa a. Jenis b. Kuantitas c. Kualitas	Ada Permanen Memadai Baik
12.	Kantin Sekolah a. Jenis b. Kuantitas c. Kualitas	Ada Permanen Memadai Baik

Sumber : Tata Usaha SMA Harapan Mekar Medan

7. Daftar Nama Guru-guru SMA Harapan Mekar Medan

Tabel 4.3
Nama Kepala Sekolah dan Dewan Guru

NO.	Nama Kepala Sekolah dan Dewan Guru	L/P	Agama	Jabatan	Mata Pelajaran (Bidang Study)
1.	A Muin Tarigan S.Pd	L	Islam	Kepala Sekolah	-
2.	Sriningsih	P	Islam	Tata Usaha	-
3.	Yudi Hidayat S.Pd	L	Islam	PKS I/GBS	Matematika
4.	Diar Hartanti S.Psi	P	Islam	PKS III/Guru BK	Seni Budaya
5.	Beni Sapitri Irawan S.Pd	L	Islam	WALAS/GBS	Bahasa Indonesia
6.	Tuti Suryanti S.Pd	P	Islam	WALAS/GBS	Bahasa Inggris
7.	Erni Yurniarti S.Pd	P	Islam	WALAS/GBS	IPS (Geografi)
8.	Rina Yusfitri S.Pd	P	Islam	WALAS/GBS	Bahasa Indonesia
9.	Surya Hadinata S.Pd	L	Islam	WALAS/GBS	Bahasa Jerman
10.	Elfie Syahfitri S.Pd	P	Islam	WALAS/GBS	IPA (Biologi)
11.	Kardina Siregar S.Ag	P	Islam	WALAS/GBS	Agama Islam
12.	Sapura S.Pd	P	Islam	GBS	Bahasa Inggris
13.	Umidah S.Pd	P	Islam	GBS	IPA (Kimia)
14.	Astu B.Situmorang S.PAK	L	Kristen	GBS	Agama Nasrani
15.	Nurjaya S.Ag	L	Islam	GBS	Agama Islam
16.	Suherman S.Pd	L	Islam	GBS	IPS (Akuntansi)
17.	Sofiah S.Pd	L	Islam	GBS	Matematika
18.	Novita Sari S.Pd	P	Islam	GBS	PKN
19.	M.Adi Setiawan Situmorang	L	Islam	GBS	TIK (Komputer)

Sumber : Tata Usaha SMA Harapan Mekar Medan

8. Jumlah siswa dan siswi

Dibawah ini siswa dan siswi kelas X SMA Harapan Mekar Medan dengan

rombel dan jumlah siswa yang tercantum pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Siswa-Siswi Kelas X SMA Harapan Mekar Medan

NO.	KELAS	Jumlah Rombel Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Jumlah
1.	X	52 Siswa	34	18	52 Siswa

Sumber : Tata Usaha SMA Harapan Mekar Medan

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Harapan Mekar Medan. Dengan siswa yang mengalami masalah sikap agresi dalam proses pembelajaran melalui konseling individu. Adapun objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X. Jumlah siswa yang akan diteliti adalah sebanyak 3 orang di sekolah SMA Harapan Mekar Medan.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang memiliki masalah agresi dalam proses pembelajaran maka dilakukan penelitian (observasi) terhadap siswa yang mengalami agresi dalam proses pembelajaran. Fungsi dari observasi adalah untuk mencari kasus yang paling mendekati masalah yang akan diteliti yaitu permasalahan agresi dalam proses pembelajaran siswa. Kemudian hasil observasi tersebut dijadikan landasan untuk memberikan layanan konseling individu dan wawancara terhadap permasalahan lebih lanjut. Adapun daftar wawancara pertanyaan yang telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, sehingga daftar pertanyaan tersebut dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian tentang permasalahan untuk mengurangi sikap agresi dalam proses pembelajaran.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskriptif Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMA Harapan Mekar Medan Pada Tanggal 07 Maret Pukul 09.00

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak memberikan jam khusus untuk guru bimbingan dan konseling untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling?	Ya, guru bimbingan dan konseling di sekolah SMA Harapan Mekar Medan ini mempunyai jam khusus untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling.
2.	Apakah bapak menyediakan sarana dan prasarana pelaksanaan program bimbingan dan konseling?	Ya, tetapi belum sepenuhnya sempurna dan kurang memadai untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling
3.	Apakah bapak senantiasa memonitoring kinerja guru bimbingan dan konseling?	Ya tentu saja, karena kinerja guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam perkembangan terutama dalam penanganan masalah siswa yang sering terjadi. Dan saya juga memonitoring kinerja konselor secara berkelanjutan.

2. Deskriptif Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan Konseling SMA

Harapan Mekar Medan Pada Tanggal 08 Maret Pukul 09.00

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah siswa selalu datang untuk menceritakan masalah nya?	Tidak, karena banyak siswa yang tidak mau menceritakan permasalahan yang dialaminya.
2.	Apakah ibu pernah memberikan layanan konseling individu khusus nya dalam membantu siswa untuk mngurangi agresi dalam pembelajaran ?	Dalam bimbingan dan konseling saya sering memberikan layanan-layanan terutama layanan konseling individu untuk melaksanakan kegiatan menyelesaikan masalah agresi dalam pembelajaran.
3.	Apakah guru bidang study yang lain selalu melaporkan siswa yang tidak aktif mengikuti pembelajaran dikelas karena sering membuat keributan?	Ya, saya selalu berkoordinasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran dalam mengatasi masalah belajar, karena wali kelas dan guru mata pelajaran lah yang mengetahui aktif dan tidaknya anak tersebut dalam proses pembelajaran berlangsung, yang dilakukan iswa dalam kelas. Saya memperoleh informasi tersebut dari guru wali kelas dan guru mata pelajaran agar dapat ditangani secara tepat.

3. Deskriptif Hasil Wawancara Dengan Guru Wali Kelas SMA Harapan Mekar Medan Pada Tanggal 08 Maret Pukul 09.00

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut laporan bapak, apakah siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas ?	Ya, siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi, siswa yang bermasalah selalu membuat keributan di dalam kelas, mengejek teman nya dengan ejekan yang negatif, bahkan sering membolos dan siswa tersebut jarang sekali hadir disekolah.
2.	Menurut laporan bapak, Apakah siswa aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ?	Ya tentu saja, siswa disini sangat aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepulang jam sekolah. Siswa-siswi disini diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
3.	Bagaimana komunikasi siswa dengan guru ?	Kalau komunikasi siswa tersebut dengan saya hanya sekedar nya saja, dan anak tersebut sering saling sapa menyapa.

Individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan.

Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 07 maret 2017 kepada Bapak A Muin Tarigan S.Pd selaku kepala sekolah SMA Harapan Mekar Medan mengenai masalah siswa-siswi disekolah ini, dan saya selalu memonitoring kegiatan guru bimbingan dan konseling apakah guru bimbingan dan konseling di sekolah selalu efektif dalam menangani siswa-siswi yang bermasalah.

Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 09 Maret 2017 kepada Bapak Surya Hadinata S.Pd selaku guru wali kelas X di SM Harapan Mekar Medan masalah yang sering muncul pada siswa dapat diketahui sebagai berikut : Sering membolos, siswa sering absen, siswa sering saling mengejek, siswa sering membuat keributan dan bahkan sampai terjadi perkelahian di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 08 Maret 2017 dengan Ibu Dian Hartanti S.Psi tentang permasalahan agrsi dalam pembelajaran yang terdapat pada siswa tersebut, dapat diketahui bentuk perilaku siswa yang dimiliki agresi dalam pembelajaran yaitu : Siswa sering membolos, siswa sering absen, siswa sering saling mengejek, siswa sering membuat keributan dan bahkan sampai terjadi perkelahian di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sangat menonjol ditemukan pada ketiga siswa kelas X yang berinisial CM, DP, AL.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 08 Maret 2017 Ibu Dian Hartanti S.Psi selaku guru bimbingan dan konseling dapat diketahui bahwa CM memiliki agresi sering mengejek teman nya yang menjadi korban dengan ejekan yag negatif dalam proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan DP memiliki perilaku agresi

yang suka ikut terpengaruh oleh ajakan CM. Sementara perilaku AL sama dengan perilaku CM yaitu suka mengejek temannya yang menjadi korban sehingga terjadi terjadi keributan dan perkelahian dalam proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada salah seorang siswa kelas X di SMA Harapan Mekar dan mengenai *Perilaku Agresi* dalam pembelajaran yang ditemukan di dalam kelas, dapat diketahui hanya sebagian siswa yang tidak memiliki *Perilaku Agresi* dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan-pertanyaan di atas sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Maret 2017 kepada siswa ketika berada di dalam kelas. Hanya beberapa siswa yang terlihat kondusif ketika proses pembelajaran itu berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Maret 2017 kepada siswa yang mengalami agresi yang berinisial CM mengatakan bahwa : saya tidak menyukai teman 1 kelas saya karena saya menganggap teman saya itu seperti kampungan sehingga saya tidak mengejeknya dengan ejekan yang negatif pada saat jam pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Kemudian wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Maret 2017 kepada siswa yang memiliki agresi yang berinisial DP mengatakan bahwa : saya pun juga demikian sama halnya dengan CM (teman sebangku) tidak menyukai teman 1 kelas saya sehingga saya pun juga ikut mengejeknya.

Kemudian yang terakhir wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Maret 2017 siswa yang berinisial AL mengatakan bahwa : Orang tua saya tidak peduli dengan saya sehingga saya melampiaskan emosi saya kepada teman 1 kelas

saya, dan saya pun menjadi sering membolos, tidak sekolah, dan berkelahi di dalam kelas.

Dari hasil wawancara tersebut, maka peneliti melakukan layanan konseling individu untuk mengurangi sikap agresi yang dilakukan oleh siswa tersebut dengan cara pendekatan diri siswa tersebut kepada guru bimbingan dan konseling. Gaya komunikasi guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat mengkonsep pertemanan, menghindari kekakuan dan sikap formalitas yang justru dapat menjadi faktor penghambat terjadinya proses konseling. Konsep ini menempatkan siswa dan guru bimbingan konseling berada pada posisi yang setara agar pemberian layanan konseling individu pada siswa lebih efektif dan dapat membawa perubahan pada sikap siswa tersebut. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat merubah sikap siswa sekaligus dapat menjadi teman bagi siswa. Bila siswa kelihatan enggan membicarakan permasalahannya, maka konselor harus menunjukkan lebih aktif.

Dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat mengetahui bahwa siswa yang mengalami agresi disebabkan oleh dari diri individu itu sendiri yang tidak bisa mengontrol emosi mereka masing-masing, dan bukan hanya itu saja penyebab yang juga berasal dari ketidakpedulian orangtua terhadap anaknya sehingga anaknya menjadi berperilaku yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dari hasil wawancara peneliti lakukan kepada Ibu Dian Hartanti selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa : “Perlu adanya pemberian layanan konseling individu dalam kegiatan pendidikan yang bertujuan dapat

mengoptimalkan perkembangan anak agar siswa yang mengalami permasalahan tersebut dapat teratasi dengan baik.

Beberapa pertanyaan tersebut juga sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 09 Maret 2017 kepada konselor dalam penanganan siswa yang mengalami agresi dalam proses pembelajaran. Konselor akan memanggil siswa ke ruang konseling dan memberikan layanan konseling individu untuk menyelesaikan masalah nya.

4. Deskriptif Untuk Mengurangi Agresi Dalam Pembelajaran

Masalah adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan, masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Umumnya masalah disadari “ada” saat individu menyadari keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Masalah untuk mengurangi agresi yang dialami oleh siswa kelas X di SMA Harapan Mekar Medan dapat terjadi atau disebabkan oleh faktor frstasi, perasaan negatif, pengaruh kelompok (geng), pikiran negatif, atau bisa juga konflik keluarga sehingga menyebabkan siswa yang mengalami agresi menjadi sering membolos, sering absen, dan saling mengejek dengan yang menjadi korban sehingga timbul keributan di dalam kelas.

Lingkungan merupakan faktor utama dan hal yang paling penting dalam membentuk kepribadian seseorang, apakah lingkungan tersebut baik atau tidak.

Maka motivasi dari keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam perkembangan anak.

Salah satu strategi untuk mengurangi perilaku agresi adalah strategi hukuman apabila diterapkan dalam cara-cara yang tepat maka hukuman termasuk strategi pengendalian yang efektif terhadap prevalensi timbulnya perilaku agresi dalam kelas, agar siswa tersebut akan menjadi takut untuk mengulangnya kembali.

Menurut pendapat wali kelas X mengatakan bahwa : permasalahan yang dihadapi siswa khususnya agresi dalam pembelajaran adalah ketidakpedulian siswa terhadap perilaku yang dimilikinya yang akan berdampak negatif kepada orang lain, tidak hanya itu saja suasana belajar yang kondusif menjadi faktor pendukung dan perhatian khusus dari orang tua, karena apabila tidak adanya motivasi dari orangtua maka anak tersebut akan secara terus menerus bertingkah laku yang tidak baik yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Menurut pendapat Ibu Dian Hartanti S.Psi selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa : faktor penyebab masalah siswa mengalami permasalahan agresi disebabkan oleh faktor frustrasi, perasaan negatif, pengaruh kelompok (geng), pikiran negatif, atau bisa juga konflik keluarga sehingga menyebabkan siswa yang mengalami agresi menjadi sering membolos, sering absen, membesar-besarkan masalah kecil, dan saling mengejek dengan yang menjadi korban sehingga timbul keributan di dalam kelas.

5. Mengatasi Permasalahan Untuk Mengurangi Agresi Dalam Pembelajaran Melalui Konseling Individu

Konseling Individu merupakan layanan yang diberikan kepada individu melalui secara bertatap muka (*face to face*) dimana siswa yang mengalami masalah khususnya agresi yang bertujuan untuk membantu anak lebih peduli terhadap perilaku agresi yang dapat merugikan orang lain.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 08 Maret 2017 kepada Ibu Dian Hartanti selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Harapan Medan mengenai penerapan layanan konseling individu untuk mengurangi sikap agresi dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling akan memanggil siswa yang memiliki agresi dalam proses pembelajaran di dalam kelas untuk melaksanakan konseling individu.

Untuk mengurangi Agresi dalam pembelajaran, konselor memberikan pengaruh kepada siswa tentang bahaya nya perilaku agresi jika dilakukan secara terus menerus. Dengan begitu siswa akan memahami dan lebih peduli akan perilaku yang dilakukannya. Setelah dilaksanakannya layanan, konselor akan terus memantau perkembangan perilaku agresi yang dimilikinya, jika belum ada perubahan maka konselor akan memanggil siswa kembali untuk dilaksanakannya konseling individu kembali.

Pertanyaan diatas sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai *penerapan layanan konseling individu untuk mengurangi sikap agresi di dalam pembelajaran siswa kelas X di SMA Harapan Mekar Medan*. Siswa yang memiliki agresi di dalam pembelajaran tidak akan berani mendatangi konselor

secara sukarela, konselor akan memanggil mereka untuk menyelesaikan masalahnya dalam kegiatan konseling individu, konselor akan memberikan arahan kepada siswa tentang apa itu agresi, bahaya agresi, faktor penyebabnya, dan strategi untuk menguranginya.

Menurut CM siswa yang mengalami masalah agresi dalam pembelajaran mengatakan bahwa : Saya senang bu, dengan adanya konseling individu yang ibu berikan, saya merasa bahwa perilaku yang saya lakukan tidaklah baik yang dapat merugikan khususnya terhadap diri saya sendiri dan merugikan orang lain. Karena konseling individu ini sangat membantu saya untuk mengurangi perilaku saya yang tidak baik khususnya agresi dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Bahwa pada saat saya diberikan konseling individu ini saya merasa tingkah laku saya berubah secara bertahap, awalnya tingkah laku saya yang tidak baik menjadi lebih baik.

Hal yang sama dikatakan dengan DP dan AL siswa yang juga mengalami permasalahan yang mengatakan bahwa : Saya senang, dengan adanya konseling individu yang ibu berikan, saya merasa bahwa perilaku yang saya lakukan tidaklah baik yang dapat merugikan khususnya terhadap diri saya sendiri dan merugikan orang lain. Karena konseling individu ini sangat membantu saya untuk mengurangi perilaku saya yang tidak baik khususnya pada saat proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Bahwa pada saat saya diberikan konseling individu ini saya merasa tingkah laku saya berubah bertahap, awalnya tingkah laku saya yang tidak baik menjadi lebih baik.

Melalui Bimbingan dan Konseling dengan layanan konseling individu dibutuhkan dalam pendidikan terutama lingkungan sekolah, karena pada masa sekolah anak-anak masih mengalami masa remaja dimana masa remaja mengalami banyak masalah atau konflik di dalam diri atau diluar diri individu tersebut, sehingga disinilah pentingnya Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa memahami tentang perkembangan diri dan juga memahami permasalahan yang dihadapi siswa.

Dari pendapat diatas dapat dikatan bahwa konseling individu adalah cara yang sangat efektif dalam mengatasi maslah siswa dan meningkatkan kepedulian siswaterhadap agresi yang dilakukan nya, karena konseling individu dapat membentuk tingkah laku yang tidak baik menjadi lebih baik lagi. Akan tetapi harus ada perhatian khusus dari guru bimbingan dan konseling agar dapat tercapainya tujuan yang diinginkan.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Layanan konseling individu diterapkan peneliti saat melakukan penelitian mengenai permasalahan agresi dalam proses pembelajaran di SMA Harapan Mekar Medan. Layanan ini diselenggarakan secara resmi artinya secara teratur, terarah dan terkontrol serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya saja. Hal pokok dalam pelaksanaan konseling individu antara lain perubahan tingkah laku siswa secara bertahap.

Dapat dipahami bahwa tidak ada kepedulian siswa terhadap sikap agresi yang dilakukan nya, maka diperluakn adana usaha yang sungguh-sungguh untuk

mengurangi sikap agresi yang dilakukannya dengan menggunakan cara yang efektif. Salah satunya untuk mengurangi sikap agresi siswa adalah dengan cara memberikan layanan konseling individu, dalam konseling individu siswa dibimbing dengan membahas topik yang berkaitan dengan sikap agresi dalam proses pembelajaran. Diharapkan melalui pemberian layanan konseling individu ini akan mampu mengurangi agresi yang dilakukannya secara bertahap.

Dalam memberikan layanan konseling individu ini hal yang penting mengawali kegiatan adalah membentuk kehangatan, empati dan hubungan yang sportif. Kemudian tahap-tahap mengatasi masalah melalui layanan konseling individu yaitu siswa menyadari bahwa dirinya mengalami masalah agresi dalam belajar dikelas, siswa menyadari bahwa dirinya selalu mengganggu temannya ketika proses pembelajaran berlangsung dan mengejek temannya yang akan mengganggu konsentrasi temannya dan merugikan orang lain. Dengan diberinya layanan konseling individu ini siswa diharapkan mampu menerapkan hasil layanan konseling individu ini dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan adanya perubahan alam diri siswa terutama dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

E. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui, bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penyalisian data hasil penelitian. Keterbatasan peneliti yang dihadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut :

1. Keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Terbatasnya waktu yang dimiliki untuk melakukan riset lebih lanjut pada kelas X SMA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.
3. Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan adanya kurang buku pedoman atau referensi tentang teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara dengan baik, merupakan keterbatasan penulis yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan mengenai Penerapan Layanan Konseling Individu Untuk Mengurangi Sikap Agresi Siswa Kelas X di SA Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Layanan Konseling Individu dapat disimpulkan pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, mengurangi, menilai, dan membentuk karakteristik kepribadian juga kebutuhan dirinya secara realistis. Konseling individu merupakan upaya untuk membentuk individu berkembang sesuai kemampuan yang dimilikinya secara bertahap dalam proses yang matang.
2. Agresi dapat dialami siapapun dan dimanapun, termasuk juga oleh para siswa-siswi disekolah. Agresi yang dialami oleh siswa disekolah biar berbentuk agresi instrumental dan agresi benci. Karena agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek sasaran agresi
3. Bentuk-bentuk agresi siswa yaitu mengganggu temannya ketika belajar, berkelahi dengan temannya, maupun saling mengejek sesama teman.
4. Faktor-faktor yang menyebabkan agresi adalah faktor bawaan, dan faktor keluarga.

5. Penerapan layanan konseling individu untuk mengurangi sikap agresi siswa kelas X SMA Harapan Mekar Medan ternyata telah berhasil membantu siswa yang mengalami agresi dalam proses pembelajaran dan terjadi perubahan yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan belajar dan pembelajaran.

B. Saran

1. Kepala Sekolah diharapkan untuk melengkapi sarana dan prasarana di dalamnya agar proses konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dapat lebih maksimal.
2. Kepada guru BK disarankan agar mengarsipkan keseluruhan proses konseling dalam bentuk data, dan segala data yang berkaitan dengan proses bimbingan dan konseling dapat menjadi sumber referensi dalam penanganan masalah siswa, dan data tersebut harus disimpan dengan baik dan tidak dipublikasikan kepada siapapun.
3. Kepada guru BK agar mengarsipkan perencanaan khusus untuk mengatasi agresi yang dilakukan siswa.
4. Kepada wali kelas X diharapkan agar lebih mengawasi siswa-siswinya ketika jam pembelajaran berlangsung agar terhindar dari permasalahan yang muncul di dalam kelas.
5. Kepada orangtua siswa agar dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dalam mengatasi agresi yang dilakukan anaknya.

6. Kepada siswa diharapkan agar lebih menaati peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah dan belajar lebih giat lagi, serta tidak mengganggu teman nya ketika jam pembelajaran langsung dan tidak berperilaku yang dapat merugikan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Abdul Rahman (2013). *Psikologi Sosial, integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan Empirik*.
- Bakar, Abu (2011). *Psikologi Konseling*. Bandung : Cipta pustaka Media Perintis
- Baron, R.A & byne, Donn 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Erlangga
- Bimo Walgito (2002). *Kenekatan Anak*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Dayaksini, T.H & Hudaniah (2006). *Psikologi Sosial*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Depdikbud (2006). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Buku III*. Jakarta Balai Pustaka
- Fattah Hanurawan (2012). *Psikologi Sosial*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Juntika (2005). *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : Refika Aditama.
- Lubis, Lahmuddin. (2011). *Landasan Formal Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. Bandung : Ciptapustaka Media Perintis.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P, & Haditono, S.R2004. *Psikologi Perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Prayitno (2005). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sofyan S Willis (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktik*
- Sudrajat (2011). *Konseling Individual dan Praktik*
www.psychoshare.com/defenisidanfaktoryangmempengaruhisikap